

**PEMASARAN *BUSUNG IBUNG* DAN PERAN WANITA TANI DALAM  
MENINGKATKAN PENDAPATAN KELUARGA**

***THE BUSUNG IBUNG MARKETING AND ROLE OF WOMEN FARMERS IN  
INCREASING FAMILY INCOME***

**Indah Astria<sup>1\*</sup>, Andri Amaliel Managanta<sup>2</sup>, Dolfie D.D Tinggogoy<sup>3</sup>**

<sup>1\*</sup>(Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Sintuwu Maroso, Poso)  
(Email: indahastria98@gmail.com)

<sup>2</sup>(Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Sintuwu Maroso, Poso)  
(Email: andrimanaganta@gmail.com)

<sup>3</sup>(Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Sintuwu Maroso, Poso)  
(Email: dolfitinggoy@gmail.com)

\*Penulis korespondensi: andrimanaganta@gmail.com

**ABSTRACT**

*The role of women farming and marketing of Busung Ibung is an important aspect in increasing farmer household income. Cooperation between members in the household functions to optimize farm yields as well as efforts to meet the needs of farmer families. This research was conducted to determine the marketing process of Busung Ibung and the role of female farmers in increasing family income. This research was conducted from February to May 2020 in Lebagu Village Balinggi District Parigi Moutong Regency. The population, as well as the sample, is 35 female farmers who work as bearers. Based on the results of this study, through the marketing of Busung Ibung, the income of farmer families has increased. Busung Ibung marketing margin is IDR. 35.000/bunch and through first-level marketing channels. Meanwhile, the income of a woman farmer is IDR. 2.031.429/month (49%), not much different from the income of the head of the family of IDR. 2.132.200 / month (51%). The contribution of women farmers in improving the family economy is 49% of the total family income. The work of managing Busung Ibung by female farmers should get attention from the government because it contributes to improving the family economy. Through increased cooperation and networking with the government as an effort to promote and network cooperation with industry. Through this, it is hoped that the management of Busung Ibung can be improved and the farmer families in the villages will be more prosperous.*

**Keywords:** *Busung Ibung, Women Farmers, Family Income*

**ABSTRAK**

Peran wanita tani dan pemasaran busung ibung merupakan aspek penting dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga petani. Kerjasama antar anggota dalam rumah tangga berfungsi mengoptimalkan hasil usahatani serta upaya pemenuhan kebutuhan keluarga petani. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses pemasaran busung ibung dan peran wanita tani dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Februari sampai bulan Mei 2020 di Desa Lebagu Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong. Populasi sekaligus sampel adalah 35 wanita tani yang bekerja sebagai pembusung. Berdasarkan

hasil penelitian ini, melalui pemasaran Busung Ibung pendapatan keluarga petani mengalami peningkatan. Margin pemasaran Busung Ibung sebesar Rp.35.000/ikat dan melalui saluran pemasaran tingkat satu. Adapun pendapatan wanita tani sebesar Rp.2.031.429/bulan (49%), tidak jauh berbeda dengan pendapatan kepala keluarga Rp.2.132.200/bulan (51%). Kontribusi wanita tani dalam meningkatkan perekonomian keluarga sebesar 49% dari total pendapatan keluarga. Pekerjaan pengelolaan Busung Ibung oleh wanita tani sebaiknya mendapatkan perhatian dari pemerintah karena berkontribusi bagi peningkatan ekonomi keluarga. Melalui peningkatan kerjasama, dan jejaring dengan pihak pemerintah sebagai upaya promosi dan jejaring kerjasama dengan industri. Melalui hal tersebut diharapkan pengelolaan Busung Ibung dapat ditingkatkan dan keluarga petani di pedesaan semakin sejahtera.

**Kata kunci:** Busung Ibu, Wanita Tani, Pendapatan Keluarga

## PENDAHULUAN

*Busung ibung* di Kabupaten Parigi Moutong dari tahun ke tahun dijadikan sebagai mata pencaharian utama bagi wanita tani khususnya Desa Lebagu Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong. Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor : P.35/Menhut-II/2007 Tentang Hasil Hutan Bukan Kayu (2007) *busung ibung* berasal dari tanaman Nibung dan belum banyak dimanfaatkan masyarakat pada umumnya. Nibung merupakan sejenis *Palmae* yang umumnya tumbuh secara alami dan berumpun seperti bambu.

Arka (2009) menjelaskan bahwa Nibung adalah pohon sejenis kelapa yang daunnya saling sambung membentuk setengah lingkaran dan digunakan oleh masyarakat Hindu-Bali di Desa Lebagu. Masyarakat Hindu-Bali menggunakan *busung ibung* sebagai hiasan pesta atau pada upacara adat keagamaan, penjor (sebatang bambu yang ujungnya melengkung dihiasi dengan janur), bahan untuk persembahan (*sesajen*), dan masih banyak kegunaan dari *busung ibung* bagi masyarakat Hindu-Bali. Hasil penelitian Hariana (2019) *busung ibung* menjadi perekonomian baru masyarakat Sulawesi Tengah khususnya Kabupaten Parigi Moutong dan pulau Bali dijadikan pasar utamanya.

Kecamatan Balinggi merupakan daerah transmigrasi masyarakat Hindu-Bali yang ada sejak tahun 1960 dan mengawali penggunaan *busung ibung* sebagai bahan dasar pengganti janur kelapa. Daun *busung ibung* disukai oleh masyarakat Hindu-Bali karena tahan lama, warna putihnya tidak melayu dan mudah dibentuk untuk jejaitan (Hariana, 2019). Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2020), penduduk Kecamatan Balinggi mayoritas penduduknya 95 persen masyarakat Hindu-Bali atau 22.589 dari total penduduk 23.744 jiwa. Menurut Hariana (2019), adapun mata pencaharian utama masyarakat tersebut adalah bertani dan sebagai pembusung.

Kegiatan usaha tani di dalam rumah tangga melibatkan peran anggota keluarga khususnya wanita, kerjasama antar anggota dalam rumah tangga berfungsi mengoptimalkan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan keluarga petani. Menurut Prasekti dan Rohmah (2017), pembagian peran antara suami dan istri masih disesuaikan dengan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Dibandingkan peran laki-laki, peran perempuan lebih rendah khususnya dalam meningkatkan pendapatan keluarga petani. Persoalan ketidakadilan sosial disebabkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) dan perbedaan gender (*gender differences*). Selanjutnya Khaerany (2019); Bertham *et al.*, 2011) menyatakan perbedaan peran antara suami dan istri dalam satu keluarga dipengaruhi oleh faktor kedudukan, karena pria menempatkan perempuan sebagai ibu rumah tangga yang lebih banyak berada di rumah dan laki-laki sebagai kepala keluarga dan pada umumnya bekerja untuk kegiatan yang memerlukan kekuatan atau otot.

Bagi mereka yang tinggal dipedesaan peran ganda wanita dalam suatu keluarga bukan sesuatu hal yang baru, kurangnya pendapatan suami dan kebutuhan yang semakin meningkat memicu para istri petani untuk turut mendampingi suami mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Keterlibatan istri dalam bekerja dikarenakan berbagai macam faktor mulai dari segi ekonomi, pendidikan, dan keadaan sosial masyarakat. Ditambah lagi beban hidup semakin hari semakin meningkat, membuat perempuan mau tidak mau lebih giat lagi dalam berusaha. Partisipasi wanita dalam bekerja banyak memberikan kontribusi yang besar terhadap kesejahteraan keluarga (Rahayu, 2017; Prasekti dan Rohmah, 2017). Peran wanita tani berkontribusi pada pendapatan keluarga dan pada umumnya bekerja pada sektor informal serta tidak satupun dari mereka yang menjadi petani maju. Wanita memberikan kontribusi penting bagi peningkatan ekonomi keluarga di pedesaan dan mendorong berkembangnya ekonomi di semua Negara berkembang (Arsal *et al.*, 2017; Tim SOFA; Doss & Bockius-Suwyn, 2012).

Pembangunan hasil pertanian tidak terlepas dari sumber daya alam, sumber daya modal, dan sumber daya manusia serta dukungan kebijakan mulai dari perencanaan hingga implementasinya dari pemerintah yang dapat meningkatkan pembangunan hasil pertanian. Disektor pertanian terutama dalam hal peningkatan pendapatan keluarga tak terlepas dari peran seorang istri atau wanita tani dalam perekonomian keluarga. Peran wanita tani dan pemasaran *busung ibung* merupakan aspek penting dalam peningkatan pendapatan rumah tangga petani. Tanpa meninggalkan peran lainnya, pengelolaan *busung ibung* pada dasarnya merupakan pekerjaan yang produktif bagi wanita di pedesaan dan hal tersebut bila pelaksanaannya ditunjang dengan upah yang layak atas pekerjaan tersebut. Sehubungan dengan uraian tersebut maka penelitian pemasaran Busung Ibung dan peran wanita tani dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Desa Lebagu perlu dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses pemasaran *busung ibung* dan peran wanita tani dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Desa Lebagu Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Lebagu Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong, pada bulan Februari sampai dengan Mei 2020, dengan mempertimbangkan Desa Lebagu merupakan daerah penghasil *busung ibung*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survei, dengan menggunakan daftar pertanyaan kepada responden yang telah disusun sebelumnya (*questioner*). Kuesioner digunakan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, dan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan akurat mengenai proses pemasaran dan bagaimana tingkat pendapatan keluarga.

Populasi dalam penelitian ini adalah wanita tani yang berperan sebagai buruh *busung* (pembusung) di Desa Lebagu sebanyak 35 wanita tani (Sensus). Menurut Arikunto (2002), bahwa apabila populasi kurang dari 100 responden, maka sebaiknya semua anggota terpilih, sehingga dapat disebut sebagai pengambilan sampel secara sensus atau sampel jenuh. Analisis deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan berbagai variabel penelitian. Penyajian hasil deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis proses pemasaran *busung ibung* dan menganalisis peran wanita tani dalam meningkatkan perekonomian keluarga. Data yang diperoleh melalui kuisisioner kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk tabel.

Margin pemasaran merupakan perbedaan harga yang diterima oleh petani dengan harga yang dibayarkan konsumen, untuk menganalisis margin pemasaran dalam penelitian ini, data harga yang digunakan adalah harga ditingkat petani dan harga ditingkat lembaga pemasaran (Sudiyono, 2004). Sehingga dalam perhitungan margin pemasaran digunakan rumus:

Rumus margin pemasaran ditingkat petani

$$Mmp = Pr - Pf$$

Rumus margin pemasaran pada tingkat kelembagaan pemasaran

Dimana: 
$$Mmlp = Ps - Pb$$

- Mmp = Margin pemasaran ditingkat petani
- Mmlp = Margin pemasaran ditingkat lembaga pemasaran
- Pr = Harga ditingkat kelembagaan pemasaran tujuan pemasaran petani
- Pf = Harga di tingkat petani
- Ps = Harga jual pada setiap tingkat kelembagaan petani
- Pb = Harga beli pada setiap tingkat lembaga pemasaran

Pendapatan adalah hasil dari usaha, yaitu hasil kotor dengan produksi yang dinilai dengan uang, kemudian dikurangi dengan biaya produksi dan pemasaran sehingga diperoleh pendapatan bersih usaha tani (Mubyarto, 2003). Pendapatan rumah tangga dihitung dengan mengetahui pendapatan utama dan pendapatan sampingan. Pendapatan utama berasal dari pendapatan kepala rumah tangga (suami). Selanjutnya pendapatan sampingan terdiri dari pendapatan istri (buruh *busung ibung*), anak, atau usaha lainnya. Mengukur tingkat pendapatan rumah tangga, digunakan rumus Widodo (1990).

$$Y_{rt} = Y_{i1} + Y_{i2}$$

$$Y_{rt} = (A_1) + (B_1 + B_2 + B_3)$$

Dimana:

- $Y_{rt}$  = Pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)
- $Y_{i1}$  = Pendapatan utama rumah tangga (Rp/bulan)
- $Y_{i2}$  = Pendapatan dari usaha sampingan (Rp/bulan).
- $A_1$  = Pendapatan utama rumah tangga (Rp/bulan)
- $B_1$  = Pendapatan dari usaha sampingan (Rp/bulan)
- $B_2$  = Pendapatan istri (Rp/bulan)
- $B_3$  = Pendapatan anak (Rp/bulan)

Besarnya pendapatan wanitani *busung ibung* dalam memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga, dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus menurut Singarimbun dan Effendi (2008).

$$P = \frac{Y_i}{Y_t} \times 100$$

Dimana:

- P = Besarnya kontribusi pendapatan wanita tani *busung ibung* terhadap pendapatan keluarga (%)
- $Y_i$  = Pendapatan wanita tani dari usaha *busung ibung* (Rp/bulan)
- $Y_t$  = Pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Wanita Tani

Karakteristik responden merupakan gambaran secara umum dan latar belakang dalam menjalankan suatu kegiatan usahatani yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti umur wanita tani, tingkat pendidikan, dan pengalaman berusahatani. Dalam penelitian Managanta

(2018); Managanta *et al.*, (2018) mengatakan bahwa, karakteristik petani penting dalam mengembangkan usaha, modal dalam menyelesaikan masalah dan meningkatkan produktivitasnya sekaligus dapat menentukan perubahan usaha yang dijalankan responden. Managanta *et al.*, (2018b); Managanta (2020) karakteristik petani tidak terlepas dalam pengembangan dan peningkatan pendapatan maupun kesejahteraannya. Pada penelitian ini, karakteristik responden yang diteliti berdasarkan umur, tingkat pendidikan, dan pengalaman wanita tani dalam berusaha *busung ibung*.

Tabel 1. Karakteristik wanita tani di Desa Lebagu Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah

Karakteristik Wanita Tani	Wanita Tani	
	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
<b>Umur (Tahun)</b>		
Muda (25-40)	18	52
Madya (41-57)	13	37
Tua (58-73)	4	11
<b>Pendidikan (Tahun)</b>		
Rendah (0-6)	13	37
Sedang (7-13)	20	57
Tinggi (14-18)	2	6
<b>Pengalaman (Tahun)</b>		
Rendah (1-11)	31	89
Sedang (12-21)	3	8
Tinggi (22-32)	1	3
<b>Jumlah Keluarga (Jiwa)</b>		
Rendah (2-4)	21	60
Sedang (5-10)	14	40
Tinggi (11-15)	0	0

Sumber: hasil penelitian diolah tahun 2020

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita tani pembusung berada pada kategori muda atau produktif 25-40 tahun dengan persentase 52%, hal ini memungkinkan usaha *busung ibung* yang dijalankan di desa tersebut dapat berkembang dengan baik. Menurut Hasyim (2006); Managanta *et al.*, (2019); Managanta *et al.*, (2018a), umur memengaruhi perilaku petani terhadap pengambilan keputusan, memungkinkan lebih dinamis dan lebih mudah untuk menerima setiap inovasi baru dalam mengembangkan usahatani. Umur petani merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kemampuan kerja petani dalam melaksanakan kegiatan usaha *busung ibung*. Petani yang bekerja dalam umur produktif lebih baik dan maksimal dibandingkan umur non produktif, selain itu umur juga dapat dijadikan tolak ukur untuk melihat aktivitas petani dalam bekerja.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Penduduk tergolong tenaga kerja jika penduduk tersebut telah memasuki umur kerja. Batasan umur bahwa seseorang dalam berusaha tetap produktif yang berlaku di

Indonesia adalah umur 15-64 tahun. Selanjutnya Tjiptoherijanto (2001) menyatakan struktur umur penduduk di Indonesia umur muda di bawah 15 tahun, kelompok umur produktif 15-64 tahun, dan kelompok umur tua 65 tahun ke atas. Berdasarkan hal tersebut rata-rata wanita tani 41 tahun di Desa Lebagu, Kecamatan Balinggi, Kabupaten Parigi Moutong ada pada kelompok umur produktif. Menurut Cahyono *et al.*, (2006), umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan. Dimasa produktif, secara umum semakin bertambahnya umur maka pendapatan semakin meningkat, yang tergantung pada jenis pekerjaannya. Kekuatan fisik seseorang untuk melakukan aktivitas sangat erat kaitannya dengan umur karena bila umur seseorang telah melewati masa produktif, maka semakin menurun kekuatan fisiknya sehingga produktivitasnya pun menurun dan pendapatan juga ikut menurun.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar pendidikan responden adalah 9 tahun atau lulus SMP. Pendidikan yang diperoleh diharapkan dapat menjadi modal bagi petani dalam menjalankan usaha *busung ibung*. Selanjutnya menurut Managanta *et al.*, (2018a); Managanta *et al.*, (2019); Tahir *et al.*, (2016), petani yang berpendidikan tinggi dapat bekerja lebih efektif karena erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam berusahatani. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani semakin meningkat kualitas sumberdaya manusia dibidang pertanian. Menurut Dworkin *et al.*, (1995) menyatakan orang yang memiliki pendidikan lebih tinggi memperoleh pendapatan yang lebih baik. Pendidikan menjadi wahana yang menjebatani kesenjangan antara tingkat pendidikan yang telah dicapai dengan tingkat pendidikan yang diinginkan untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Manullang (1987), pengalaman berusaha ternyata tidak hanya menyangkut jumlah masa kerja, tetapi perlu diperhatikan karena pengalaman berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman seseorang, mengenai jenis pekerjaan yang dihadapi seseorang, semakin banyak pengalaman kerja semakin kaya kemampuan dalam menangani berbagai masalah pekerjaan sehingga semakin paham dan terampil. Berdasarkan hasil penelitian, pengalaman usaha tani berada pada kategori rendah 1-11 tahun dengan persentase 89%. Petani yang sudah lama berusahatani memiliki tingkat pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang tinggi dalam menjalankan usahatani.

Menurut Suardana *et al.*, (2013); Managanta *et al.*, (2019b), pengalaman berusahatani erat kaitannya dengan tingkat umur petani. Pada umumnya semakin tua umur petani maka semakin tinggi tingkat pengalaman berusahatannya. Pengalaman tidak lepas dari keberadaan usaha yang sifatnya turun-temurun dari keluarga yang satu kepada keluarga yang lainnya. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, melalui proses wawancara rendahnya pengalaman kerja wanita tani *busung ibung* di Desa Lebagu di sebabkan oleh sebagian dari wanita tani tersebut baru memulai pekerjaan mereka sebagai buruh *busung ibung*. Tinggi rendahnya umur wanita tani tersebut dapat memengaruhi pengalaman kerja mereka. Hasil penelitian Handayani dan Artini (2009) menyatakan bahwa semakin lama petani melakukan usahatani, maka semakin banyak pula pengalaman dan keterampilan yang dimilikinya. Dengan banyaknya pengalaman dan keterampilan dapat dijadikan parameter atau pedoman untuk mengurangi resiko kegagalan. Selanjutnya berdasarkan penelitian Hardin (2019), pengalaman berusahatani merupakan proses pendidikan yang diperoleh di luar bangku sekolah. Pengalaman berusahatani selalu membawa perubahan bagi petani dalam mengelola usahatannya. Petani dengan pengalaman yang banyak dapat diharapkan dapat menentukan alternatif yang lebih baik sehubungan dengan usahatannya.

Jumlah keluarga wanita tani masuk dalam kategori rendah yaitu berjumlah 21 jiwa dengan persentase 60%. Jumlah tanggungan keluarga dapat memengaruhi pendapatan suatu usaha *busung ibung*, karena semakin banyak jumlah keluarga maka semakin banyak biaya yang dikeluarkan. Berdasarkan penelitian Hardin (2019) jumlah keluarga yang besar ditinjau dari segi sosial ekonomi tentu akan memberatkan, karena semakin besar jumlah tanggungan keluarga

maka makin besar pula jumlah kebutuhan yang harus dipenuhi kepala keluarga, sehingga kepala keluarga dituntut agar lebih giat bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya beserta keluarganya

### Produktivitas Wanita Tani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah produksi *busung ibung* berada pada kategori rendah (91%) dengan rata-rata 51 ikat (Tabel 2). Hal ini disebabkan karena sebagian besar hasil produksi *busung ibung* di Desa Lebagu terkendala oleh kurangnya intensitas sinar matahari, sehingga menyebabkan proses penjemuran *busung ibung* menjadi terhambat dan memerlukan waktu penjemuran yang lebih lama untuk proses pengeringan *busung ibung* yang rata-rata waktu idealnya yaitu 5 hari untuk proses pengeringan. Menurut Sunarko (2007) penyebaran produksi setiap bulan dalam setahun sangat dipengaruhi oleh curah hujan sebelumnya. Hasil pengamatan dan wawancara mendalam, rata-rata wanita tani memproduksi *busung ibung* 615 ikat/tahun dan 51 ikat/bulan (Gambar 4). Potensi pengembangan *busung ibung* disetiap tahun menunjukkan peningkatan, khususnya permintaan dari Provinsi Bali. Hasil penelitian Hariana (2019), daun *ibung* disukai oleh banyak masyarakat Bali, karena tahan lama, yaitu warna putihnya tidak melayu dalam waktu lama, jadi mirip daun lontar tapi lebih tipis sehingga enak kalau digarap untuk jejaitan.

Tabel 2. Produktivitas wanita tani di Desa Lebagu Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah

Produktivitas Wanita Tani	Wanita Tani	
	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
<b>Produksi (Bulan/Ikat)</b>		
Rendah (0-100)	32	91
Sedang (101-201)	2	6
Tinggi (202-302)	1	3
<b>Biaya Pengeluaran (Bulan)</b>		
Rendah (50.000-290.000)	29	83
Sedang (290.001-530.001)	4	11
Tinggi (530.002-770.002)	2	6
<b>Pendapatan (Bulan)</b>		
Rendah (525.000-7.016.667)	33	94
Sedang (7.016.668-13.508.334)	1	3
Tinggi (13.508.335-20.000.002)	1	3
<b>Pendapatan (Tahun)</b>		
Rendah (6.300.000-37.200.000)	32	91
Sedang (37.200.001-68.100.001)	2	6
Tinggi (68.100.002-99.000.002)	1	3

Sumber: hasil penelitian diolah tahun 2020

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu dalam satu kali proses produksi. Menurut Daniel (2004) biaya produksi dinyatakan sebagai kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor produksi atau biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi, baik secara tunai maupun tidak tunai. Berdasarkan penelitian hasil biaya yang dikeluarkan oleh wanita tani untuk memproduksi

*busung ibung* rata-rata Rp.188.429 per bulannya (Tabel 2). Biaya yang dikeluarkan adalah biaya yang digunakan selama proses penjemuran *busung ibung*, dari pembelian bahan pewarna, kayu bakar, tong perebusan, sampai proses pengikatan. Hasil penelitian Aprilia (2019), biaya produksi sangat menentukan pendapatan. Karena pendapatan adalah selisih antara permintaan dengan biaya. Jika biaya turun, maka pendapatan produsen atau penjual meningkat dan seterusnya mendorong meningkatkan jumlah pasokan ke pasar.



**Gambar 1.** Proses pemilahan dan pengikatan *busung ibung* di Desa Lebagu Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong

Pendapatan wanita tani dari hasil produksi *busung ibung* termasuk dalam kategori rendah dengan jumlah pendapatan per bulan rata-rata Rp.2.031.429 dengan persentase 94%, dan pendapatan rata-rata Rp.19.234.286 per tahunnya. Rendahnya permintaan *busung ibung* mengakibatkan rendahnya hasil produksi pendapatan wanita tani *busung ibung*. Hasil penelitian Susianti & Rauf (2013) menyatakan bahwa besarnya pendapatan terutama ditentukan oleh harga output yang mempunyai pengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan dan harga output berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.

Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan kepala keluarga per bulan ada pada kategori rendah (91%) Rp.2.132.200, hal ini menunjukkan bahwa pendapatan kepala keluarga per bulan tidak berbeda dibandingkan dengan pendapatan wanita tani (istri) yang pekerjaan mereka adalah sebagai buruh *busung ibung*. Pendapatan yang diperoleh istri sebesar Rp.2.031.429/bulan lebih rendah daripada pendapatan diperoleh suami. Menurut Darmawan (2003); Managanta *et al.*, (2019a) pendapatan kepala keluarga umumnya merupakan penentu utama pendapatan keluarga, anggota keluarga merupakan faktor pendorong bagi kepala keluarga untuk lebih giat untuk berusahatani. Bahkan peran pasangan menjadi penting dalam memberikan pertimbangan mengenai usaha yang dijalankan.

### Saluran Pemasaran Busung Ibung

Ada beberapa lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran *busung ibung* yaitu produsen dari luar daerah Desa Lebagu, dari pedagang pengumpul hingga ke tangan konsumen. Umumnya pedagang pengumpul sudah mempunyai produsen langganan. Mereka membeli daun *busung ibung* yang masih berwarna hijau, kemudian dikeringkan dan diwarnai, kemudian disalurkan kepada konsumen dalam bentuk daun maupun dalam bentuk jejaitan (Gambar 2).

Saluran pemasaran ada yang merupakan saluran pemasaran pelanggan yaitu saluran pemasaran yang ditujukan barang sampai ke tangan konsumen akhir dan ada pula yang merupakan saluran pemasaran bisnis yaitu saluran pemasaran yang barangnya ditujukan kepada pelanggan bisnis untuk diolah atau dijual kembali (Kotler & Keller 2009). Hasil penelitian



menunjukkan terdapat 1 (satu) saluran pemasaran yang terjadi dalam proses pemasaran *busung ibung* di Desa Lebagu, Kecamatan Balinggi, Kabupaten Parigi Moutong (Gambar 3).



**Gambar 2.** *Busung ibung* yang telah diwarnai dan dibentuk di Desa Lebagu Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong

Saluran pemasaran ada yang merupakan saluran pemasaran pelanggan yaitu saluran pemasaran yang ditujukan barang sampai ke tangan konsumen akhir dan ada pula yang merupakan saluran pemasaran bisnis yaitu saluran pemasaran yang barangnya ditujukan kepada pelanggan bisnis untuk diolah atau dijual kembali (Kotler & Keller 2009). Hasil penelitian menunjukkan terdapat 1 (satu) saluran pemasaran yang terjadi dalam proses pemasaran *busung ibung* di Desa Lebagu, Kecamatan Balinggi, Kabupaten Parigi Moutong (Gambar 3).



**Gambar 3.** Saluran pemasaran *busung ibung* Desa Lebagu Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong

Saluran ini disebut saluran tingkat satu karena hanya ada satu lembaga perantara. Menurut Pranatagama (2013), menyatakan lembaga perantara untuk barang konsumen pada umumnya ada pengecer, sedangkan untuk barang industri pada umumnya adalah agen penjualan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volume penjualan dari produsen ke pedagang pengumpul sebesar 60/Ikat dan volume penjualan dari pedagang pengumpul ke konsumen akhir sebesar 60/Ikat. Bentuk saluran ini adalah bentuk saluran yang menggunakan perantara pedagang pengumpul dalam memasarkan busung ibung sampai ke tangan konsumen akhir. Saluran pemasaran ini dilakukan oleh petani yang memberikan busung ibung ke pedagang pengumpul. Selanjutnya pedagang pengumpul menjual langsung *busung ibung* ke konsumen akhir. Dengan harga beli Rp.46.667 dan harga jual Rp.81.667 (Tabel 3).

**Tabel 3.** Volume penjualan *busung ibung* dan harga yang berlaku di Desa Lebagu Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong

No.	Uraian	Volume Penjualan (Ikat)	Harga Beli (Rp/Ikat)	Harga Jual (Rp/Ikat)
1	Produsen (Petani)	60	0	46.667
2	Pedagang Pengumpul	60	46.667	81.667
3	Konsumen Akhir	0	81.667	

Sumber: hasil penelitian diolah tahun 2020

Margin pemasaran adalah selisih antara penjualan dengan harga pembelian. Perhitungan margin pemasaran digunakan untuk aliran biaya pada setiap lembaga yang terkait dalam pemasaran. Nilai margin yang diperoleh adalah sebesar Rp.35.000/Ikat dari hasil pengurangan antara harga jual ke pedagang pengumpul sebesar Rp.46.667/Ikat dikurangi dengan harga jual ke konsumen Rp.81.667/Ikat. Jumlah total keseluruhan yang diperoleh petani dari pedagang pengumpul sebesar Rp.35.000/Ikat. Semakin panjang saluran pemasaran, semakin besar marginnya. Hasil penelitian Rahim (2016) menyatakan bahwa semakin panjang saluran pemasaran, maka semakin besar marginnya. Oleh karena itu harga ditingkat konsumen lebih mahal jika saluran pemasarannya semakin panjang.

#### Analisis Pendapatan Rumah Tangga

Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan keluarga dalam satu tahun dengan menghitung pendapatan kepala keluarga dan pendapatan wanita tani. Berikut tabel rata-rata pendapatan seluruh anggota keluarga wanita tani busung ibung disajikan pada tabel 4. Hasil penelitian bahwa pendapatan keluarga yang diperoleh adalah sebesar Rp.4.163.629 dengan rata-rata pendapatan kepala keluarga sebesar Rp.2.132.200 (51%) dan rata-rata pendapatan wanita tani per bulan sebesar Rp.2.031.429 (49%). Pendapatan tersebut kurang dari Upah Minimum Kabupaten (UMK) Parigi Moutong tahun 2020 sebesar Rp. 2.445.950.

Tabel 4. Rata-rata pendapatan wanita tani dan kepala keluarga di Desa Lebagu Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong

No	Uraian	Pendapatan (Rp)	Persentase (Rp)
1	Pendapatan Wanita Tani	2.031.429	49%
2	Pendapatan Kepala Keluarga	2.132.200	51%
<b>Jumlah</b>		<b>4.163.629</b>	<b>100</b>

Sumber: hasil penelitian diolah tahun 2020

Akan tetapi, hal ini dapat menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan wanita tani tidak jauh berbeda dari pendapatan kepala keluarga, hal tersebut menunjukkan bahwa kontribusi wanita tani busung ibung dalam meningkatkan pendapatan keluarga cukup tinggi atau sebesar 49% dari total pendapatan keluarga. Wanita tani sudah mampu berperan serta meningkatkan aktivitas ekonomi keluarganya. Tidak berbeda dari hasil penelitian Bertham *et al.*, (2011) menyatakan bahwa tingginya kontribusi wanita terhadap pendapatan keluarganya menunjukkan bahwa wanita mempunyai keinginan yang tinggi dalam membantu suami dan anggota keluarga yang lainnya dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Wanita berada pada kontribusi rendah, dan sisanya memberikan kontribusi pendapatan yang sangat rendah pada keluarganya. Kondisi ini kebanyakan disebabkan oleh terbatasnya luas lahan yang digarap, sehingga pendapatan yang diperoleh dari aktivitas usahatani juga sangat minim. Selanjutnya pada penelitian Hermanto (2018), tidak dapat dipungkiri bahwa peran wanita-ibu rumah tangga yang bekerja menjadi pemetik jambu biji dalam kehidupan perekonomian rumah tangganya ternyata juga cukup tinggi.

Berbagai jenis pekerjaan para suami wanita tani, ada diantara mereka yang bekerja sebagai buruh busung seperti pekerjaan istri, bekerja sebagai buruh bangunan, petani kakao, dan petani padi. Hasil wawancara mendalam diperoleh berbagai jenis pekerjaan disesuaikan dengan minat suami dan didorong oleh meningkatnya kebutuhan keluarga. Berdasarkan penelitian

Mendra & Amar (2016) mengatakan bahwa status pekerjaan kepala rumah tangga berpengaruh terhadap rumahtangga karena sumber penghasilan utama suatu keluarga adalah dari kepala keluarga sebagai penentu besarnya pendapatan yang diterima oleh keluarga. Semakin besar pendapatan kepala keluarga semakin besar pula kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Pendapatan wanita tani berkontribusi pada meningkatnya pendapatan keluarga. Wanita tani memperoleh pendapatan dari pembusung sebesar Rp.2.031.429/bulan (49%), tidak jauh berbeda dengan pendapatan kepala keluarga Rp.2.132.200/bulan (51%). Kontribusi wanita tani dalam meningkatkan perekonomian keluarga sebesar 49% dari total pendapatan keluarga. Proses pemasaran *busung ibung* di Desa Lebagu menggunakan saluran tingkat satu yaitu dari produsen, pedagang pengumpul sampai kepada konsumen, dengan nilai margin pemasaran sebesar Rp.35.000/ikat.

### Saran

Pengelolaan *busung ibung* yang dilakukan oleh wanita tani perlu mendapat perhatian pemerintah daerah karena kontribusinya pada peningkatan pendapatan keluarga. Melalui peningkatan kerjasama dan kolaboratif antar pemangku kepentingan tentu ini dibutuhkan, hal ini sebagai upaya meningkatkan peran perempuan dalam pengelolaan *busung ibung*. Perlu meningkatkan pendampingan dan penguatan kelembagaan *busung ibung* desa sampai pada tingkat kabupaten secara partisipatif. Membangun jejaring kerjasama dengan pihak lain melalui proses pemasaran, menyebarkan informasi usaha *busung ibung* sebagai salah upaya pengenalan budaya dan dampaknya terhadap peningkatan ekonomi keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, M. (2019). *Pengaruh Biaya Produksi dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Menurut Perspektif Ekonomi Islam*. <http://repository.uinjambi.ac.id>
- Arikunto. (2002). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. PT. Rineka Cipta.
- Arka, D. (2009). *Berbisnis Nibung / Palam / Oncorperma Filamentosum*. <https://dewaarka.wordpress.com/2009/11/26/bisnis-nibung/>
- Arsal, T., Basri, M., & Tono, S. (2017). Bakul: Contribution of Rural Women to Family Economy through Informal Sector Activities. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 9(1), 136–142. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v9i1.8906>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Kecamatan Balinggi Dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik. <https://parigimoutongkab.bps.go.id/publication.html?Publikasi>
- Bertham, Y. H., Ganefianti, D. W., & Andani, A. (2011). Peranan Perempuan Dalam Perekonomian Keluarga Dengan Memanfaatkan Sumberdaya Pertanian. *Jurnal AGRISEP*, 10(1), 138–153. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.10.1.138-153>
- Cahyono, A. S., Ainun Jariyah, N., & Indrajaya, Y. (2006). Karakteristik Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Penyadap Getah Pinus Di Desa Somagede, Kebumen, Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 3(2), 147–159. <https://doi.org/10.20886/jpsek.2006.3.2.147-159>

- Daniel, M. (2004). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. PT Bumi Aksara.
- Doss, C., & Bockius-Suwyn, Z. (2012). *Women ' s Economic Empowerment in Agriculture : Supporting Women Farmers*. 1–58. <http://www.womeneconroadmap.org>
- Dworkin, A. G., Ballantine, J., Antikainen, A., Ligia, M., Barbosa, Konstantinovskiy, D., Saha, L. J., Essack, S., Chang, J., Vryonides, M., & Teodoro, A. (1995). The Sociology of Education. *Russian Education & Society*, 37(5), 78–94. <https://doi.org/10.2753/RES1060-9393370578>
- Handayani, M., & Artini, N. (2009). Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga. *Piramida*, 5(1). <https://ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/view/2986>
- Hardin. (2019). Identitas Petani yang Mempengaruhi Pendapatan Bagi Usaha Padi Sawah di Kota Baubau. *Media Agribisnis*, 3(2), 121–144.
- Hariana, K. (2019). *Refleksi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Seni Sesaji Canang Sari di Kecamatan Balinggi Sulawesi Tengah* (Vol. 126, Issue 1). Universitas Yogyakarta.
- Hasyim, H. (2006). Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi terhadap Pendapatan (Studi Kasus: Desa Dolok Saribu Kecamatan Paguran Kabupaten Tapanuli Utara). *Jurnal Komunikasi Penelitian*, 18(1), 22–27. <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/15461>
- Hermanto, D. (2018). Analisis Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pemetik Jambu Biji Pada PT. Nusantara Tropical Farm (NTF) Terhadap Pendapatan Keluarga Di Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis MEDIA EKONOM*, 18(2), 82–94. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/>
- Khaerany. (2019). *Peran Ganda Perempuan Pada Keluarga Petani Desa Pallatikang Kabupaten Gowa*. [Universitas Negeri Makassar]. <http://eprints.unm.ac.id>
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2009). *Manajemen Pemasaran: Jilid 1*. Erlangga.
- Managanta, A. A. (2018). Kemandirian Petani dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani Kakao di Provinsi Sulawesi Tengah. In <https://Repository.Ipb.Ac.Id/Handle/123456789/93841>. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/93841>
- Managanta, A. A. (2020). The Role of Agricultural Extension in Increasing Competence and Income Rice Farmers. *Indonesian Journal of Agricultural Research*, 3(2), 77–88. <https://doi.org/10.32734/injar.v3i2.3963>
- Managanta, A. A., Sumardjo, Sadono, D., & Tjitropranoto, P. (2018a). Influencing Factors the Interdependence of Cocoa Farmers in Central Sulawesi Province , Indonesia. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 8(1), 106–113. [ijpsat.ijsht-journals.org/index.php/ijpsat/article/view/394/210](http://ijpsat.ijsht-journals.org/index.php/ijpsat/article/view/394/210)
- Managanta, A. A., Sumardjo, Sadono, D., & Tjitropranoto, P. (2018b). Interdependence of Farmers and Increasing Cocoa Productivity in Central Sulawesi Province , Indonesia. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 9(6), 98–108. <https://www.iiste.org/Journals/index.php/JEDS/article/view/41688%0A>
- Managanta, A. A., Sumardjo, Sadono, D., & Tjitropranoto, P. (2019a). *Factors Affecting the Competence of Cocoa Farmers in Central Sulawesi Province*. 15(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v15i1.20966>
- Managanta, A. A., Sumardjo, Sadono, D., & Tjitropranoto, P. (2019b). Factors Affecting the Competence of Cocoa Farmers in Central Sulawesi Province. *Jurnal Penyuluhan*, 15(1), 120–133. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/view/20966>
- Manullang, M. (1987). *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Andi Offset (ed.)).
- Peraturan Menteri Kehutanan Nomor : P.35/Menhut-II/2007 Tentang Hasil Hutan Bukan Kayu,

- 1 (2007).
- Mubyarto. (2003). *Pengantar Ilmu Pertanian Edisi 3*. LP3ES Jakarta.
- Pranatagama, M. F. (2013). *Efisiensi dan Bauran Pemasaran Usaha Tani Kacang Tanah di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember* [Universitas Jember]. <http://repository.unej.ac.id/>
- Prasekti, H. Y., & Rohmah, N. S. I. (2017). Peran Wanita Tani Dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani. *Jurnal Agribisnis Pertanian Unita*. <https://media.neliti.com/media/publications/24131>
- Undang-Undang Republik Indonesia No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, 1 (2003). [http://www.kemenerin.go.id/kompetensi/UU\\_13\\_2003.pdf](http://www.kemenerin.go.id/kompetensi/UU_13_2003.pdf)
- Rahayu, A. S. (2017). Peranan Istri Petani dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga di Desa Bojonggenteng Sukabumi Jawa Barat. In *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*. <http://repository.uinjkt.ac.id/>
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (2008). *Metode Penelitian Survei*. LP3ES Jakarta.
- Suardana, P. A., Antara, M., & Alam, N. M. (2013). Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah dengan Pola Jajar Legowo Di Desa Laantula Jaya Kecamatan Witaponda Kabupaten Morowali. *1*(5), 477–484. <https://media.neliti.com/media/publications/241954-analisis-produksi-dan-pendapatan-usahata-6b2f1f58.pdf>
- Sudiyono, A. (2004). *Pemasaran Pertanian* (UMM Malang (ed.)).
- Sunarko. (2007). *Petunjuk dan Pengolahan Kelapa Sawit*. AgroMedia Pustaka.
- Susianti, & Rauf, R. A. (2013). Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Jagung Manis. *Agrotekbis*, *1*(5), 500–508. <https://www.neliti.com/publications/248381>
- Tahir, A. G., Darwanto, D. H., Mulyo, J. H., & Jamhari, N. (2016). Analisis Efisiensi Produksi Sistem Usahatani Kedelai Di Sulawesi Selatan. *Jurnal Agro Ekonomi*, *28*(2), 133. <https://doi.org/10.21082/jae.v28n2.2010.133-151>
- Tjiptoherijanto, P. (2001). Proyeksi Penduduk, Angkatan Kerja, Tenaga Kerja, dan Peran Serikat Pekerja dalam Peningkatan Kesejahteraan Priyono. *Majalah Perencanaan Pembangunan*, *23*, 1–10. [https://www.bappenas.go.id/files/3513/5211/1083/priyono\\_20091015125259\\_2356\\_0.pdf](https://www.bappenas.go.id/files/3513/5211/1083/priyono_20091015125259_2356_0.pdf)
- Widodo, S. T. (1990). *Indikator Ekonomi: Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia*. Kanisius Yogyakarta.